

STUDI KOMUNIKASI LINGKUNGAN MELALUI KOMUNIKASI KELOMPOK TERHADAP EDUKASI PENGELOLAAN LINGKUNGAN DENGAN PENDEKATAN TEORI STRUKTURASI ADAPTIF PADA MASYARAKAT KOTA MALANG

Pravinska Aldino¹, Reza Safitri², Antoni³

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Brawijaya

Email: dinopravinska@gmail.com¹, Reza.fp@ub.ac.id²,

Ant_kom@ub.ac.id³

ABSTRAK

Edukasi pengelolaan lingkungan adalah strategi atau konsep yang dapat dipahami oleh masyarakat secara pribadi untuk melindungi lingkungan, melakukan pencegahan, meningkatkan kualitas lingkungan dan berhati-hati terhadap ancaman terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Rekapitulasi Pusat Pengendalian dan Operasi Kota Malang (Pusdalops PB) pada tahun 2019 mencatat bahwa Kelurahan Bareng dan Kelurahan Bandungrejosari termasuk daerah padat penduduk sehingga mengurangi kapasitas daya serap yang mengakibatkan terjadinya pergerakan tanah dan peningkatan banjir selama musim hujan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses penyampaian edukasi pengelolaan lingkungan dari BPBD terhadap masyarakat Kelurahan Bandungrejosari dan masyarakat Kelurahan Bareng serta persepsi masyarakat Kelurahan Bandungrejosari dan Kelurahan Bareng dengan terbentuknya kelurahan tangguh sebagai wadah edukasi pengelolaan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) adapun komponen analisis dalam model interaktif ini digambarkan sebagai berikut : Pengumpulan data dilakukan setelah melakukan wawancara. Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, transformasi data. Display data mengacu pada penyusunan tampilan data menjadi lebih ringkas dan terorganisir. Drawing dan memverifikasi kesimpulan mengacu pada catatan lapang secara menyeluruh yang diuraikan dengan argumentasi untuk mereplikasi temuan data lainnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses penyampaian edukasi pengelolaan lingkungan adalah persepsi masyarakat Kelurahan Bandungrejosari dan Kelurahan Bareng dengan terbentuknya kelurahan tangguh adalah menyambut baik, karena dengan adanya pembentukan kelurahan tangguh masyarakat dapat memperbaiki kebiasaan buruk, adanya ilmu baru tentang pengelolaan lingkungan dan antisipasi bencana oleh BPBD. Tetapi karena tidak didukung oleh seluruh elemen masyarakat, kelurahan tangguh Bareng menjadi tidak aktif lagi, karena yang menjalankan hanyalah orang tua sedangkan anak muda lebih memilih untuk bekerja daripada terlibat dalam kegiatan kelurahan tangguh.

Kata Kunci: Komunikasi kelompok, Komunikasi lingkungan, Teori strukturasi adaptif.

ABSTRACT

Environmental management education is a strategy or concept that can be understood by the community personally to protect the environment, take precautions, improve the quality of the environment and be careful of threats to human health and the environment. The recapitulation of the Malang City Control and Operations Center (Pusdalops PB) in 2019 noted that Bareng and Bandungrejosari sub-districts were included in densely populated areas, thereby reducing the absorptive capacity that resulted in land movement and increased flooding during the rainy season. The purpose of this study is to explain the process of delivering environmental management education from BPBD to the Bandungrejosari Kelurahan community and Bareng Kelurahan community and the perception of the Bandungrejosari Kelurahan and Bareng Kelurahan with the establishment of resilient kelurahan as a forum for environmental management education. This research is a qualitative research in which data collection is not guided by theory but guided by facts found at the time of research in the field. Data analysis conducted is inductive based on the facts found and constructed into hypotheses or theories (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Researchers used qualitative data analysis using the interactive model of Miles, Huberman and Saldana (2014) while the components of analysis in this interactive model were described as follows: Data collection was carried out after conducting interviews. Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, transforming data. Data display refers to the arrangement of data display to be more concise and organized. Drawing and verifying conclusions refer to the overall field notes that are outlined with arguments to replicate other data findings. The results of this study explain that the process of delivering environmental management education is the perception of the people of Bandungrejosari and Bareng Kelurahan with the establishment of a resilient kelurahan that is welcomed, because with the establishment of resilient kelurahan the community can improve bad habits, the existence of new knowledge about environmental management and disaster anticipation by the BPBD. But because it is not supported by all elements of society, the Tangguh village together is no longer active, because the only parents are running while the young people prefer to work rather than be involved in resilient urban activities.

Keywords : *Group communication, Environmental communication, Adaptive structuration theory*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi lingkungan adalah strategi atau konsep yang dapat dipahami oleh masyarakat secara personal untuk melindungi lingkungan, memahami apa yang harus dilakukan pemerintah atau penggiat lingkungan untuk melakukan pencegahan, peningkatan kualitas lingkungan dan berhati-hati terhadap ancaman kesehatan manusia serta lingkungan. Pada dasarnya komunikasi lingkungan adalah cara untuk menumbuhkan kesadaran partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan yang bersifat dialogis sehingga sering terjadi komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

Komunikasi lingkungan dibagi kedalam dua fungsi yang berbeda, yaitu, komunikasi lingkungan bersifat pragmatis adalah cara berinteraksi secara verbal dan non verbal dengan menginformasikan, mengingatkan, membujuk dan berjanji dalam menyampaikan tujuan instrumental dan komunikasi lingkungan bersifat konstitutif adalah cara berinteraksi secara verbal dan non verbal dengan tujuan membentuk, mengorientasikan, menegosiasikan makna, nilai dan hubungan sehingga memiliki efek mendalam saat kita mendefinisikan atau tidak subyek sebagai masalah (Cox, 2018 hlm. 25). Komunikasi lingkungan menganut prinsip bahwa antara manusia, komunikasi dan lingkungan adalah saling pengertian.

Cox (2018) menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan kredibilitas sehingga mencakup tujuh bidang dalam proses komunikasi, yaitu retorika lingkungan dan wacana, media dan jurnalisme lingkungan, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan lingkungan, kampanye pemasaran dan advokasi sosial, kolaborasi lingkungan dan konflik

resolusi, komunikasi resiko serta representasi alam dalam budaya populer dan pemasaran hijau. Tantangan utama dalam penelitian komunikasi lingkungan adalah memahami dan memetakan perubahan yang sangat cepat dalam lanskap media dan komunikasi (Hansen, 2018).

Penelitian mengenai komunikasi lingkungan tidak hanya membahas tentang pengertian komunikasi lingkungan tetapi membahas juga kampanye lingkungan, dampak pengelolaan lingkungan yang salah dan bagaimana peran media dalam memberitakan kerusakan lingkungan.

Brulle (2010) komunikasi lingkungan terdapat sebuah kampanye mengenai identitas lingkungan yang di dalamnya terdapat pesan lingkungan, berpusat pada elit dan menekankan proses komunikasi satu arah sehingga membentuk opini publik. Selain itu, pesan yang disusun tidak dirancang untuk memancing debat ataupun pembicaraan yang mengarah ke provokasi

Davis, Fährnich, Nepote, & Trench (2018) komunikasi lingkungan memfokuskan pada peningkatan kesadaran tentang masalah, mempromosikan nilai-nilai, melibatkan masyarakat dalam tindakan, mengubah perilaku individu dan mempengaruhi kebijakan. Dengan adanya pendekatan edukasi lingkungan dan komunikasi lingkungan diharapkan keterlibatan serta partisipasi masyarakat untuk menaruh keprihatinan terhadap lingkungan.

Komunikasi lingkungan juga bersinggungan dengan masalah ekologi yang biasanya terlihat di kehidupan manusia, seperti pengelolaan limbah yang buruk, polusi, perubahan iklim dan deforestasi. Daniel Șterbuleac & Ovidiu Toma (2018) menjelaskan bahwa Eco-

Consortium berfokus pada masalah lingkungan secara regional dan global dengan cara kolaboratif serta interdisipliner. Penyampaian mengenai Eco-Consortium dapat dilakukan melalui kampanye yang dilakukan oleh sukarelawan sehingga menghasilkan kegiatan yang positif untuk dilaporkan.

Kelurahan Bareng termasuk wilayah padat penduduk dengan total populasi 18.465 Jiwa yang terdiri 3.681 kepala keluarga. Populasi yang padat dan adanya perluasan perkotaan menyebabkan berkurangnya kemampuan daya serap dan meningkatkan banjir. Parahnya, endapan lumpur sering menggumpal di sungai Bareng dan menyebabkan sungai meluap pada saat musim hujan. Sedangkan di kelurahan Bandungrejosari terjadi longsor yang diakibatkan pergerakan tanah yang cukup tinggi di kawasan tersebut. Selain itu, jika terjadi hujan dengan intensitas yang tinggi dapat menarik bangunan rumah sehingga disarankan untuk bersiaga dan segera mungkin melakukan evakuasi dikarenakan gerusan tanah yang semakin membesar (www.bnbp.go.id)

Edukasi pengelolaan lingkungan merupakan upaya sistematis untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan proses penyadaran melalui perencanaan, pengendalian serta penegakan hukum (Neolaka, 2008).

Dalam rangka mempersiapkan masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dan tanggap jika terjadi bencana, BPBD mempunyai program untuk mensosialisasikan edukasi pengelolaan lingkungan sebagai antisipasi datangnya bencana terhadap masyarakat di Kelurahan Bandungrejosari dan Kelurahan Bareng. Salah satu programnya adalah pembentukan kelurahan tangguh, dimana ada proses penyampaian pesan yang sangat penting untuk dilakukan sehingga

terjadi perubahan perilaku dari masyarakat terkait pengelolaan lingkungan serta antisipasi datangnya bencana.

Pembentukan kelurahan tangguh merupakan wadah berkumpulnya anggota untuk mencapai tujuan bersama. Tujuannya adalah peduli terhadap lingkungan serta mengenali potensi terjadinya bencana di wilayah tempat tinggal masyarakat (Kelurahan Bandungrejosari dan Kelurahan Bareng) agar menjamin kehidupan yang keberlanjutan. Di dalam kelurahan tangguh masing-masing anggota kelompok dapat saling berinteraksi satu sama lain baik secara tatap muka maupun menggunakan media / alat komunikasi tertentu. Melalui interaksi antar individu tersebut diharapkan terjadi pemahaman yang sama tentang peduli terhadap lingkungan serta mengenali potensi terjadinya bencana. Disini masyarakat berusaha memahami pesan yang disampaikan oleh pihak BPBD tersebut. Proses pemaknaan bukanlah proses yang sederhana, melainkan proses yang kompleks, dimana masyarakat berusaha memiliki kesepahaman yang sama (*mutual understanding*).

Komunikasi kelompok mempelajari hubungan antara komunikasi dengan pengambilan keputusan atau pemecahan masalah dalam kelompok. Di dalam komunikasi kelompok terdapat orientasi proses dan orientasi hasil. Orientasi proses yaitu mempelajari proses komunikasi dimana keputusan di kembangkan sedangkan orientasi hasil yaitu mempelajari efek komunikasi pada pengambilan keputusan kelompok (Frey, 2008).

Dalam komunikasi kelompok terdapat pola diantara anggota kelompok dan terus berkembang tanpa disadari, pola-pola tersebut dihasilkan melalui seperangkat aturan dan sumber daya

yang dimiliki oleh anggota kelompok (Gouran, 2016).

Selain itu dalam komunikasi kelompok, masing-masing anggota kelompok berasal dari budaya yang berbeda (etnis, jenis kelamin dan usia) tetapi komunikasi antar kelompok bersifat homogen sehingga identitas sosial pun bersifat dinamis dan fleksibel serta dapat digenosiasikan (Watson & Gallois, 2016). Sebuah komunikasi kelompok juga memandang “proses” sebagai alat yang digunakan untuk mengambil keputusan dengan menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas keluaran kelompok (Gouran, 2008).

Komunikasi kelompok terbentuk tidak hanya sebagai pemecahan masalah dalam kelompok tetapi komunikasi kelompok bisa digunakan untuk menyelesaikan tugas. Media yang biasa digunakan dalam komunikasi kelompok yaitu, tatap muka, email, telepon dan alat berbasis web lainnya sebagai pilihan untuk berkomunikasi (Shahriza Abdul Karim dan Heckman, 2005).

Teori strukturasi adaptif menjelaskan bahwa pengambilan keputusan kelompok adalah sebuah proses di mana anggota kelompok berusaha menciptakan kesepakatan dan keputusan akhir sehingga mencapai mufakat. Poole membagi ke dalam tiga dimensi yaitu interpretasi, moralitas dan kekuatan. Interpretasi, merupakan sesuatu yang seharusnya dimengerti. Moralitas, merupakan apa yang seharusnya dilakukan. Power, bagaimana mencapai sesuatu untuk mencapai kepaduan.

Poole menerapkan dan memperluas teori strukturasi adaptif ke dalam beberapa konsep. Konsep yang

terdapat dalam teori strukturasi adaptif dapat diaplikasikan ke dalam suatu kelompok melalui empat fase untuk mencapai kesepakatan yaitu orientasi, konflik, peleburan, pengembangan dan integrasi (Poole, 2003).

DeSanctis dan Poole meyakini bahwa teori strukturasi adaptif dari waktu ke waktu menyebabkan perubahan dalam aturan, proses dan prosedur yang digunakan dalam interaksi sosial terhadap kelompok. Mereka juga mendefinisikan teori struktur adaptif sebagai pendekatan untuk mempelajari peran teknologi informasi dalam perubahan organisasi (Schwieger, Melcher, Ranganathan & Wen, 2005).

Dari latar belakang inilah maka dapat disimpulkan rumusan masalah ini adalah bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Bandungrejosari dan Kelurahan Bareng dengan terbentuknya kelurahan tangguh sebagai wadah edukasi pengelolaan lingkungan.

Seperti uraian diatas, melalui penerapan edukasi pengelolaan lingkungan akan tercipta kedinamisan dan harmonisasi antara manusia dengan lingkungannya. Edukasi pengelolaan lingkungan juga sebaiknya dilaksanakan secara selaras, serasi dan seimbang dengan fungsi lingkungan. Dalam mengedukasi pengelolaan lingkungan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dengan harapan adanya tindakan dan perubahan. Tujuan dari edukasi pengelolaan lingkungan adalah terwujudnya peningkatan pengetahuan, kesadaran dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan serta menerapkan peraturan perundang-undangan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik untuk menyelidiki kehidupan individu, kelompok, masyarakat dan organisasi. Sebagian besar analisis dilakukan dengan kata-kata yang dikumpulkan dan dipecah menjadi beberapa segmen lalu peneliti akan membandingkan, menganalisis dan membangun pola dari data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Dalam penelitian ini yang menjadi data adalah narasumber yang dijadikan obyek penelitian sebagai sarana mendapatkan informasi, literatur, artikel dan jurnal. (Creswell, 2011). Pengumpulan data dibagi menjadi tiga bagian yaitu observasi, interview, dokumentasi dan gabungan ketiganya (triangulasi).

Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Snowball sampling artinya proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai. Selanjutnya dilakukan FGD dengan subjek penelitian adalah masyarakat di Kelurahan

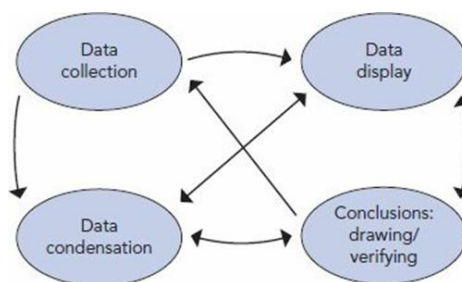
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Marshall Scott Poole (Littlejohn & Foss, 2009). dalam teori strukturasi adaptif, Poole membagi ke dalam tiga dimensi yaitu interpretasi, moralitas dan kekuatan.

Bandungrejosari. Data yang dikumpulkan melalui FGD antara lain : 1. Pengalaman yang pernah dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bandungrejosari dalam mengikuti kegiatan kelurahan tangguh, 2. Kendala apa saja yang dialami selama terlibat dalam kegiatan kelurahan tangguh, 3. Tanggapan mengenai pembentukan kelurahan tangguh, 4. Harapan dengan terbentuknya kelurahan tangguh.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1. Penyajian keseluruhan data, 2. Proses reduksi data, 3. Pembuatan kategorisasi, 4. Interpretasi dan simpulan hasil penelitian.

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) adapun komponen analisis dalam model interaktif yaitu pengumpulan data, kondensasi data, display data dan drawing/memverifikasi Kesimpulan.



Sumber : Miles, Huberman dan Saldana (2014)

Interpretasi, merupakan sesuatu yang seharusnya dimengerti. Edukasi pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi

lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup melalui perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakkan hukum. Edukasi tersebut dilakukan melalui sosialisasi atau workshop kepada masyarakat, melakukan diklat teknis, membentuk kelurahan tangguh dengan melibatkan semua elemen masyarakat setempat. Edukasi pengelolaan lingkungan juga memerlukan praktik pengambilan keputusan dan perumusan pada tingkat individu atau kelompok tentang masalah yang menyangkut kualitas lingkungan. Selain itu edukasi pengelolaan lingkungan sebagai antisipasi datangnya bencana merupakan pesan utama yang di dorong sebagai proses penyadaran untuk meningkatkan kemampuan masyarakat di Kelurahan Bandungregosari dan Kelurahan Bareng mengenali potensi terjadinya bencana di lingkungan tempat tinggalnya.

Kendala yang dihadapi BPBD Kota Malang dalam rangka mengedukasi pengelolaan lingkungan sebagai antisipasi datangnya bencana kepada masyarakat Kelurahan Bandungregosari dan Kelurahan Bareng adalah tidak semua masyarakat pemikirannya sama, tingkat pendidikan juga mempengaruhi, serta pola perilaku dan masyarakat yang kurang peka. Oleh karena itu mengapa edukasi pengelolaan lingkungan sebagai antisipasi datangnya bencana perlu dilakukan, karena edukasi dapat memberikan semangat responsif untuk memikul rasa tanggung jawab kepada masyarakat Kelurahan Bandungregosari dan Kelurahan Bareng terhadap pengelolaan lingkungan, selain itu mampu merekatkan solidaritas sosial yang selama ini menjadi “barang mahal” sehingga memunculkan rasa tanggung

jawab tanpa membedakan status sosial.

Moralitas, merupakan apa yang seharusnya dilakukan. Salah satu cara dalam mengedukasi pengelolaan lingkungan sebagai antisipasi datangnya bencana kepada masyarakat kelurahan Bandungregosari dan kelurahan Bareng adalah dengan membentuk kelurahan tangguh. Diharapkan dengan terbentuknya kelurahan tangguh masyarakat mampu memberikan kontribusi serta berdikari dalam mengelola lingkungan sebagai antisipasi datangnya bencana, melindungi masyarakat, meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengelola lingkungan sebagai antisipasi datangnya bencana, meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan meningkatkan kerjasama antara pemangku kepentingan dengan pihak pemerintah daerah, LSM, organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli terhadap lingkungan.

Tujuan dari pembentukan kelurahan tangguh adalah merubah mindset masyarakat dan menghubungkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Dampak dari terbentuknya kelurahan tangguh sebagai wadah pengelolaan lingkungan untuk mengantisipasi datangnya bencana adalah kepedulian masyarakat terhadap lingkungan menjadi meningkat, masyarakat merasa terjamin keselamatan, kenyamanan dan kualitas lingkungan hidupnya, memberi pemahaman akan wawasan lingkungan serta mengidentifikasi kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan.

Hambatan yang dihadapi dari terbentuknya kelurahan tangguh adalah kurangnya perhatian dari pihak kelurahan sehingga pengurus keltang menjalankan programnya kurang maksimal, kurangnya biaya dalam menjalankan program

kelurahan tangguh, BPBD tidak melakukan pendampingan sehingga kader-kader kelurahan tangguh belum bisa memberikan edukasi kepada masyarakat, kurangnya koordinasi dikarenakan tidak ada struktur yang terbentuk sehingga menjadi bingung untuk mengumpulkan masyarakat kalau diadakan pelatihan dan susah mencari relawan karena kegiatan ini bersifat sukarela.

Power, bagaimana mencapai sesuatu untuk mencapai kepaduan. Persepsi masyarakat Kelurahan Bandungrejosari terhadap kelurahan tangguh sebagai wadah edukasi pengelolaan lingkungan untuk mengantisipasi datangnya bencana membuat masyarakat dapat memperbaiki kebiasaan buruk menjadi lebih aware, masyarakat sangat antusias dengan dibentuknya kelurahan tangguh sebab dengan terbentuknya kelurahan tangguh masyarakat bisa mengenali lingkungan tempat tinggal mereka untuk mengantisipasi datangnya bencana.

Sedangkan persepsi masyarakat Kelurahan Bareng terhadap kelurahan tangguh sebagai wadah edukasi pengelolaan lingkungan untuk mengantisipasi datangnya bencana juga menyambut baik karena dari program tersebut masyarakat dapat memperoleh ilmu baru. Tetapi karena tidak ada tindak lanjut dari BPBD, masyarakat tidak tahu harus melakukan apa. Selain itu, untuk mengikuti program kelurahan tangguh seperti sosialisasi dan rapat kegiatan mereka kurang aktif sehingga masyarakat Kelurahan Bareng sudah terbiasa ketika lingkungan tempat tinggal mereka terkena bencana tahu apa yang harus dilakukan dengan kemungkinan tidak menganggap program kelurahan tangguh tersebut. Anggota kelurahan tangguh di Bareng sendiri adalah warga yang sudah berusia lanjut (sekitar 9

orang) sedangkan anak muda susah dikoordinir dalam program kelurahan tangguh dan efeknya adalah program tidak aktif lagi. Harapannya adalah program kelurahan tangguh ini bisa berjalan lagi namun BPBD tetap memantau dan membina berjalannya program dan adanya proses regenerasi kepengurusan.

Dua hal yang mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai kelurahan tangguh sebagai wadah pengelolaan lingkungan, pertama adalah pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengumpulkan informasi mengenai lingkungan secara mandiri, mempertimbangkan pendapat mengenai masalah lingkungan, menghargai cara-cara dimana isu mengenai lingkungan saling terkait, mengevaluasi informasi tentang lingkungan dari berbagai sumber, mencoba untuk menyelesaikan masalah tersebut serta memahami dan mengetahui mekanisme untuk membawa perubahan lingkungan kepada masyarakat. Kedua adalah sikap dan perilaku dengan cara mengembangkan sikap peduli terhadap masalah lingkungan, menjadi kritis terhadap isu lingkungan, mengambil tindakan sendiri untuk mengubah perilaku, memiliki keinginan untuk berpersepsi dalam merawat lingkungan, berpersepsi dalam pengambilan keputusan mengenai lingkungan yang dapat diketahui publik.

Pendapat informan satu dari 8 informan, menyatakan kendala dalam mengedukasi pengelolaan lingkungan sebagai antisipasi datangnya bencana adalah sebagai berikut : “Pemahaman masyarakat akan kebencanaan masih kurang, kedua hal-hal kebencanaan masih asing ditelinga mereka. Pemahaman mereka hanya sebatas kalo hujan ya banjir kalo tidak longsor. Sebenarnya kita lebih baik mencegah

daripada mengobati tapi masyarakat tidak tau akan kebencanaan.” (Wawancara

D. SIMPULAN

Edukasi pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup melalui perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian. Salah satu cara dalam mengedukasi pengelolaan lingkungan sebagai antisipasi datangnya bencana kepada masyarakat kelurahan Bandungrejosari dan kelurahan Bareng adalah dengan membentuk kelurahan tangguh. Masyarakat Kelurahan Bandungrejosari dan Kelurahan Bareng menyambut baik dengan terbentuknya kelurahan

pada hari Rabu, 5 Desember 2018 di Kantor BPBD Kota Malang).

tangguh, karena dengan adanya pembentukan kelurahan tangguh masyarakat mampu memberikan kontribusi serta berdiskusi dalam mengelola lingkungan sebagai antisipasi datangnya bencana, melindungi masyarakat dan meningkatkan peran masyarakat dalam mengelola lingkungan sebagai antisipasi datangnya bencana. Tetapi karena tidak didukung oleh seluruh elemen masyarakat, kelurahan tangguh Bareng menjadi tidak aktif lagi, karena yang menjalankan hanyalah orang tua sedangkan anak muda lebih memilih untuk bekerja daripada terlibat dalam kegiatan kelurahan tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Brulle, R.J. 2010. *"From Environmental Campaign to Advancing the Public Dialog : Environmental Communication for Civic Engagement"*. Environmental Communication, 4(1)
- Bryman, Alan. 2008. *"Social Research Methods"*. Oxford University Press. Third Edition. New York.
- Cox, Robert. 2010. *"Environmental Communication and The Public Sphere"*. Second Edition. United States of America : SAGE Publications, Inc.
- Cox, Robert. Phaedra C., Pezullo.2018. *"Environmental Communication and The Public Sphere"*. Second Edition. United States of America : SAGE Publications, Inc.
- Creswell, John W. 2009. *"Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches"*. Newbury Park : Sage Publications.
- Davis, Lloyd. Fähnrich, Birte. Nepote, Ana. Riedlinger, Michelle. Trench, Brian. 2018. *"Environmental Communication and Science Communication-Conversations, Connections and Collaborations"*. Environmental Communication, 12(02).
- Frey, L. R. 2008. *"Group Communication"*. The International Encyclopedia of Communication.
- G.Flor, Alexander. 2004. *"Environmental Communication : Principles, Approaches and Strategies Of Communication Applied to Environmental Management"*. University of Philippines : Open University.
- Gouran, D. S. 2008. *"Group Decision-Making, Theory of Functional"*. The International Encyclopedia of Communication.
- Gouran, D. S. 2016. *"Group Communication"*. The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy, 1-12.
- Hansen, Anders. 2018. *"Environmental Communication The International"*. Encyclopedia of Strategic Communication
- Matthew, B. Miles, A. Michael, Huberman, & Johnny, Saldana. 2014. *"Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook"*. Edition 3. USA : Sage Publications.
- Neolaka, Amos. 2008. *"Kesadaran Lingkungan"*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Poole, M. S. 2003. *"Adaptive Structuration Theory"*. Organization science, 5(2), 121-147.
- Schwieger, Dana. & A. Melcher., C. Ranganathan., Joseph, Wen. 2004. *"Appropriating Electronic Billing Systems : Adaptive Structuration Theory Analysis"*. 23. 235-243.
- Shahriza Abdul Karim, N., & Heckman, R. (2005). *"Group Communication Media Choice And The Use of Information And Communication Technology To Support Learning: A Case Study"*. Campus-Wide

Information Systems, 22(1), 28–42.

Stephen W, Littlejohn. & Karen A. Foss. 2009. *“Teori Komunikasi”*, Edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika.

Șterbuleac, Daniel. Ovidiu, Toma. 2018. *“Environmental Education Through a University Eco-Consortium”*. Applied Environmental Education & Communication.

Watson, B. & Gallois, C. 2016. *“Intergroup Communication”*. The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy, 1–13.